

## **PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA KERETA KENCANA KARYA EUGENE ICONESCO TERJEMAHAN WS RENDRA**

**Vidia Aulia, Wika Soviana Devi**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

[vidiaaulia22@gmail.com](mailto:vidiaaulia22@gmail.com)

[wikasoviana@gmail.com](mailto:wikasoviana@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research was conducted with the aim of describing the psychology of the main character in the drama script "Kereta Kencana" by W.S Rendra such as aspects and structure of his personality. The data in this study is qualitative data based on data narration and description, so that qualitative research is more dominant using interpretative exposure rather than using numbers. The method used in this research is descriptive qualitative research. Qualitative research is a method that pays attention to scientific data, data in relation to the context of its existence. The personality structure of the main characters, namely Grandpa and Grandmother, consists of the id, ego, and superego.*

**Keywords:** *literary psychology, drama script, personality structure, descriptive qualitative*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan psikologi tokoh utama dalam naskah drama "Kereta Kencana" karya W.S Rendra seperti aspek dan struktur kepribadiannya. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data, sehingga penelitaian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretative daripada penggunaan angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya. Adapun struktur kepribadian dari tokoh utama yaitu Kakek dan Nenek terdiri atas id, ego, dan superego.

**Kata Kunci:** psikologi sastra, naskah drama, struktur kepribadian, kualitatif deskriptif.

*Aulia: Psikologi Tokoh ....*

## **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan tiruan dari realitas kehidupan manusia. Karenanya, karya sastra tidak dapat dipahami sebagai tulisan yang sepenuhnya fiksi ataupun sepenuhnya nyata (Sugiarti, Andalas, & Setiawan, 2020; Andalas 2018a, 2018b). Terdapat kesejajaran antara struktur realitas dan struktur karya sastra. Karena itulah sering ditemui kesamaan antara hal yang ada di dalam karya sastra dengan hal yang ada di dunia ini. Bahkan, berbagai realitas yang ada dalam kehidupan manusia sering menjadi bahan bagi proses kreatif penciptaan karya sastra (Djojuroto, 2006; Aristama & Andalas, 2020). Sebuah karya sastra akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita, meskipun cerita tersebut fiktif. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antar tokoh tersebut tak jarang dapat menimbulkan konflik baik antarindividu, antarkelompok, bahkan konflik pribadi yang sering disebut sebagai konflik batin. Tokoh-tokoh sebagai pemegang alur akan menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 2012:8). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Fananie yang mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Ia juga mengungkapkan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai suatu karya seni yang diekspresikan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai suatu karya keratif yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan dalam hal ini sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai gejala (penyakit) kejiwaan. Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang.

Istilah drama berasal dari akar tunjang “drama” dari bahasa Greek (Yunani Kuno) drau yang berarti melakukan (action) atau berbuat sesuatu. Berdasarkan etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani dram yang berarti gerak. Kiranya, gerak dan aksi adalah mirip. Dalam bahasa Perancis drama disebut drame yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini cenderung merujuk pada aspek penggarapan. Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbeda dari karya sastra lainnya. Drama biasanya berisi rekaan kejadian dari kehidupan sehari-hari yang kemudian dipentaskan dalam bentuk karya seni di atas panggung. Dalam drama, disajikan konflik-konflik yang menimbulkan klimaks kecil hingga klimaks besar karena sesungguhnya drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhubungan erat. Dalam buku Dramaturgi dijelaskan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan, 1993:9). Selain konflik, pengarang menampilkan karakter tokoh dalam naskah drama dengan sifat, peran, dan masalah tertentu. Penokohan sangat berperan

penting dalam hal ini karena pesan pengarang akan disampaikan melalui tokoh kepada penonton. Tokoh utama dengan watak yang kompleks dalam naskah ini bernama Sumarah binti Suliman. Tokoh ini dipilih karena memiliki sifat yang kompleks secara psikologi kepribadian. Lewat Sumarah, pengarang menciptakan konflik-konflik yang tegang dan tidak membosankan sehingga peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaannya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama mau pun prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1993:90).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, Ratna, 2003:343 (dalam Minderop, 2011:54). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab sematamata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Dari kenyataan di atas, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang.

Drama kereta kencana karya Eugene Ionesco yang diterjemahkan oleh WS Rendra mempunyai cerita yang menarik. Bercerita tentang dua orang tua yang telah berusia dua abad menunggu sebuah kereta kencana. Kereta itu memiliki sepuluh kuda, satu warna. Kereta kencana yang ditunggu-tunggu tidak juga sampai. Sekalipun hanya dua karakter yang mendukung naskah drama ini, namun dua karakter tersebut dapat menghidupkan cerita.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Gunawan (2013:80), metode deskriptif kualitatif lebih mendasar kepada sifat fenomena-fenomena yang

mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna yang berhubungan dengan interaksi tingkah laku manusia. Hal yang ditekankan dalam metode kualitatif adalah analisis proses yang berasal dari kerangka berpikir induktif melalui dinamika relasi antar fenomena yang diamati serta bergantung pada berpikir logika secara ilmiah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh data yang hasilnya lebih menekankan makna.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra) ini menggunakan teori Ratna (2003:339), yaitu peneliti menganalisis masalah-masalah psikologi tokoh utama dalam naskah tersebut seperti aspek dan struktur kepribadiannya. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data, karena itu penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dengan cara pengumpulan data yang didapatkan dari naskah drama kereta kencana, buku-buku, refrensi, artikel, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap naskah drama kereta kencana, manandai setiap data yang mengandung unsur-unsur intrinsik, seluruh data yang diperoleh dari hasil pembacaan dipilah berdasarkan objek penelitian, dan data yang telah dipilah-pilah dideskripsikan sebagaimana adanya dan disusun dalam bentuk laporan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Naskah drama "Kereta Kencana" adalah naskah WS Rendra yang diadaptasi dari naskah asli Eugene Ionesco "*Les Chaises*". Naskah Karya kereta kencana ditulis oleh WS Rendra dan pertama kali dibawakan oleh WS Rendra di Jogjakarta pada tahun 1961 dengan pemain putri Ken Zuraida. Naskah Eugene Ionesco yang berjudul "*Les Chaises*" sangat berbeda dengan karya WS Rendra yang berjudul "Kereta Kencana". Perbedaan ini terlihat pada jumlah halaman yang ada pada naskah kereta kencana yaitu berjumlah 16 halaman, sementara naskah karya Eugene Ionesco dengan judul *Les Chaises* berjumlah 89 halaman. Perbedaan juga terdapat dalam bentuk bahasa yang sudah di adaptasi oleh WS Renda ke dalam bentuk drama.

Drama kereta kencana mengisahkan tentang pasangan suami istri yang digambarkan hanya hidup berdua saja. Pasangan suami istri ini membahas tentang sebuah kereta kencana yang semakin sering saja terdengar, "Wahai dengarlah kau orang tua yang selalu bergandengan dan bercinta dua abad lamanya, kereta kencana akan datang dan menjemput kalian berdua dengan sepuluh kuda dengan satu warna".

Mereka berdua dikisahkan dalam naskah sudah memasuki lanjut usia yaitu dua ratus tahun. Kakek Hendry duduk sendiri di dalam kegelapan dan tak lama datanglah seorang wanita tua dengan membawa lilin masuk ke dalam ruangan untuk menanyakan kepada suaminya mengapa engkau duduk termenung sendiri di dalam kegelapan?. Sang istri menyuruh laki-laki tua itu untuk menyalakan lampu serta menutup jendela, karena

udara dari luar sangat dingin dan dapat menyebabkan masuk angin. Sang istri menanyakan pada suaminya apakah dia tadi juga mendengar suara kereta kencana yang datang, dan menanyakan pula apakah malam ini pertanda mereka berdua akan mati bersama dijemput dengan kereta kencana.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan keseluruhan isi cerita dalam naskah drama Eugene Ionesco "Kereta Kencana", berikut ini adalah terjemahan WS Rendra tentang struktur kakek-nenek sebagai tokoh utama.

#### 1. Id

Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk "sesuatu" atau "itu" (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar.

Ini dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Id pada tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Kakek dan Nenek yang sudah hidup selama dua abad ingin segera dijemput oleh kereta kencana (kematian).

Hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

*KAKEK : Dau orang tua yang dua abad usianya, siap lagi kalau bukan kita ?  
Baru dua hari yang lalu aku merayakan ulang tahun yang ke 200.*

*NENEK : Coba menurut kau bagaimana kau mendengar suara itu?*

*KAKEK : Tengah malam nanti, apabila angin mendayu dan bulan luput dari mata. Akan datang sebuah kereta kencana untuk menyambut kita berdua. Waktu itu aku sedang mencari-cari buku harianku di kamar perpustakaan, lalu kudengar suara itu isinya kurang lebih begitu, tapi aku tak tahu bagaimana persisnya.*

*NENEK : Aku tahu, aku juga mendengarnya. Engkau dua orang tua yang selalu bergandengan tangan dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya.*

*Wahai...wahai.... Dengarlah aku memanggilmu, datanglah berdua bagai dua ekor burung dara. Akan kukirimkan kereta kencana untuk menjemput kau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin. Musim gugur menampari pepohonan dan daun-daunan yang berpusing.  
Wahai....wahai..... di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kencana. Kereta kencana 10 kuda 1 warna.*

*KAKEK : Jadi kau dengar suaranya? Sementara mendengar itu semua.*

*NENEK : Jantungku berkeridutan, penyakit yang lama kembali lagi.*

*KAKEK : Aku juga, penyakitku kembali lagi, tubuhku berkeringat dan nafasku sesak.*

*NENEK : Tahukah kau artinya semua ini?*

*KAKEK : Ya ! Malam ini kita akan mati bersama.*

## 2. Ego

Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi bersifat tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut. Ego Kakek dan Nenek dalam naskah drama ini adalah setiap hari Kakek dan Nenek selalu menunggu kereta kencana yang tidak datang-datang untuk menjemput mereka.

Hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

*KAKEK : Ya ! Malam ini kita akan mati bersama.*

*(HENING, KAKEK MELANGKAH KE JENDELA DAN MEMBUKANYA)*

*NENEK : Kenapa kau buka jendela itu ? Hawa di luar sangat dingin.*

*KAKEK : Malam musim gugur.*

*NENEK : Kau nanti masuk angin.*

*KAKEK : Bintang bertebaran dan bulan nampak pucat, sebentar lagi akan datang angin-angin itu membawa mendung, dan mendung itu akan membawa bulan luput dari pandang mata.*

*NENEK : Tutuplah jendela itu.*

*( KAKEK MENUTUP JENDELA, MENUJU KURSI PIANO, LALU DUDUK)*

*KAKEK : Aku merasa kosong.*

*NENEK : Angin buruk gampang membuatmu sakit, sayang.*

*KAKEK : Kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, inikah saatnya ? Tapi kita selalu salah duga.*

*NENEK : Tapi kali ini kita tidak akan salah duga.*

*KAKEK : Pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya.*

*NENEK : Apakah kau takut ?*

*KAKEK : Tak tahu, dan kau ?*

*NENEK : Tak tahu. Tapi sedihkah kau ?*

*KAKEK : Tidak. Sedihkah kau ?*

*NENEK : Saya kira tidak, aku tak tahu.*

*KAKEK : Tak tahu, itulah jawaban yang paling tepat. Kita balon yang berisi hawa. Tak takut, tak sedih, Cuma hawa yang hampa.*

*NENEK : Sebentar lagi takkan hampa-hampa juga. Kita sekali bisa mengisi hidup ini.*

*KAKEK : Aku merasa jemu dan lesu.*

*NENEK : Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.*

*KAKEK : Aku mau membuka jendela.*

*NENEK : Jangan, jangan sayang. Apakah kau akan bertingkah nakal lagi Henry? Ah, kau terlalu banyak aku manjakan manis.*

### 3. Superego

Dalam psikologi Freudian, superego atau saya yang lebih (*abov-I*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak punya sumber energinya sendiri.

Superego Kakek dan Nenek yaitu mereka mulai menyadari bahwa kereta kencana yang mereka tunggu-tunggu merupakan sebuah ketidak pastiaan dan hanya sebagai khayalan mereka sebagai orang tua yang menunggu kematian yang seperti kereta kencana yang datang menjemput.

Pada akhirnya mereka menjalani hidupnya dengan penuh canda dan tawa sampai ajal mereka menjemput.

Hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

*NENEK : Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.*

*KAKEK : Aku mau membuka jendela.*

*NENEK : Jangan, jangan sayang. Apakah kau akan bertingkah nakal lagi Henry? Ah, kau terlalu banyak aku manjakan manis.*

*KAKEK : Aku tidak bertingkah, aku tidak berbuat apa-apa, hidupku sudah kosong.*

*NENEK : Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.*

*KAKEK : Aku tidak mau tersenyum.*

*NENEK : Menyanyi ?*

*KAKEK : Tidak !*

*NENEK : Baiklah engkau seorang badut. (LAKUNYA SEPERTI BERKATA KEPADA ANAK KECIL)*

*KAKEK : Aku senang jadi badut. Ingatkah kau ketika aku masih mahasiswa? Aku pernah jadi juara lomba lawak.*

*NENEK : Tentu saja, engkau badut yang manis.*

*KAKEK : Manisku, aku sekarang badut.*

*NENEK : Badut yang pintar, bukan ?*

*KAKEK : Badut yang manja.*

*NENEK : Boleh, sekarang badut yang manja ingin apa ?*

*KAKEK : Saya ingin kau jadi layang-layang.*

*NENEK : Ini layang-layang (MENGEMBANGKAN TANGANNYA)*

*KAKEK : Uluuuuuur, tariiiiiiiiiiiiiik, uluuuuuuuuuur, tarik.....*



- Aristama, M., & Andalas, E. F. (2020). Dampak dan Fungsi Mite Semar bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Jurnal Poetika*, 8 (1), 1-12.
- Bilqis librizky 2015. *Struktur Kepribadian Id, Ego, dan Superego Menurut Teori Sigmund Freud*. <https://www.kompasiana.com/bilqislibrizky/551b2e91a33311e621b65d8a/struktur-kepribadian-id-ego-dan-superego-menurut-teori-sigmund-freud>. Diakses tanggal 1 Juni 2020.
- Djojoseuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harymawan, R.M. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Djatnika.
- Hikmah Nur. (2015)Aspek Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*. Volume 3. Nomor 15. 1-8.
- Ratna, NyomanKutha. 2013. *Penelitian Sastra - Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra, Padang*: Angkasa Raya.2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Waslam. Kepribadian dalam Teks Sastra Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*, Volume 1, nomor 2, Desember 2015. 143-144.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.